

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sapi Perah

Secara umum, sapi perah merupakan penghasil susu yang sangat dominan dibanding ternak perah lainnya. Menurut Kanisius (2008) dari berbagai bangsa sapi perah yang terdapat di dunia pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: kelompok sapi perah sub-tropis dan kelompok sapi perah tropis. Salah satu bangsa sapi perah yang terkenal adalah Sapi perah *Fries Holland* (FH) yang termasuk dalam kelompok sapi perah sub-tropis. Sapi ini berasal dari Eropa, yaitu Belanda, tepatnya di Provinsi Holland Utara dan Friesian Barat, sehingga sapi bangsa ini memiliki nama resmi *Fries Holland* dan sering disebut *Holstein* atau *Friesian*. Menurut Kanisius (2008) sapi FH ini menduduki populasi terbesar, bahkan hampir di seluruh dunia, baik di negara-negara sub-tropis maupun tropis. Hal ini dikarenakan bangsa sapi ini mudah beradaptasi di tempat baru. Sapi FH memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Bulu berwarna hitam dengan bercak putih.
- Bulu ujung ekor berwarna putih.
- Bulu bagian bawah dari *carpus* (bagian kaki) berwarna putih atau hitam dari atas turun ke bawah.
- Mempunyai ambing yang kuat dan besar.
- Kepala panjang dan sempit dengan tanduk pendek dan menjurus ke depan.

2.2 Konsep Dasar Sistem Informasi

Sistem informasi secara umum memiliki tiga kegiatan utama, yaitu menerima data sebagai masukan/ *input*, kemudian memprosesnya dengan penggabungan unsur data dan akhirnya memperoleh informasi/ *output* (Jogiyanto, 1990).

Data-data yang sudah terkumpul kemudian diproses secara matang sehingga akan dihasilkan informasi yang baik. Informasi yang dikeluarkan berupa laporan-laporan yang lengkap seputar data yang ada dan melalui beberapa proses sistem informasi, seperti pengumpulan data, pemrosesan data dan sampai menghasilkan suatu output data yang diinginkan sesuai dengan tujuan akhir dari sistem informasi yang dikerjakan (McLeod, 1998).

Namun komputer sebagai suatu sarana penunjang memiliki pula keterbatasan, karena hanya berfungsi sebagai pengolah data berdasarkan program atau instruksi yang diberikan. Dalam hal ini peranan manusia masih tetap penting yaitu sebagai pengendali atas pengolahan data yang dilakukan komputer.

2.3 Konsep Dasar Sistem Produksi

Organisasi industri merupakan salah satu mata rantai dari sistem perekonomian secara keseluruhan, karena ia memproduksi dan mendistribusikan produk (barang dan /atau jasa). Produksi merupakan fungsi pokok dalam setiap organisasi yang mencakup aktivitas yang bertanggung jawab untuk menciptakan nilai tambah produk yang merupakan output setiap organisasi itu (Gaspersz 1998).

Produksi adalah bidang yang terus berkembang selaras dengan perkembangan teknologi, dimana produksi memiliki suatu jalinan hubungan timbal balik (dua arah) yang sangat erat dengan teknologi. Produksi dan

teknologi saling membutuhkan. Kebutuhan produksi untuk beroperasi dengan biaya yang lebih rendah, meningkatkan produktivitas dan menciptakan produk baru telah menjadi kekuatan yang mendorong teknologi untuk melakukan terobosan- terobosan dan penemuan-penemuan baru. Produksi di dalam sebuah organisasi pabrik merupakan inti yang paling dalam, spesifik, serta berbeda dengan bidang fungsional lain, seperti keuangan, personalia, dan lain-lain.

Sistem produksi sebagai alat yang kita gunakan untuk mengubah masukan sumber daya guna menciptakan barang dan jasa yang berguna sebagai keluaran (Buffa dan Sarin, 1996).

2.4 Sistem Informasi Akuntansi

Akuntansi menyediakan cara untuk menyajikan dan meringkas kejadian-kejadian bisnis dalam bentuk informasi keuangan kepada para pemakainya. Dari definisi akuntansi ini, maka Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang mengubah data transaksi bisnis menjadi informasi keuangan yang berguna bagi pemakainya (Jogiyanto, 2003).

SIA melaksanakan aplikasi akuntansi perusahaan. Karakteristik SIA adalah menangani data yang berfokus historis atau menjelaskan apa yang terjadi di masa lampau. Sehingga dapat meninggalkan jejak audit (*audit trail*). *Output* yang dihasilkan adalah informasi bagi manajer perusahaan. Laporan akuntansi standar seperti laporan rugi laba dan neraca merupakan contohnya. Tidak hanya *output* untuk internal organisasi, SIA juga menyediakan *output* bagi pihak di luar organisasi.

Menurut Hall (2001), Sistem Informasi Akuntansi mempunyai tiga subsistem, yaitu:

a. *General Ledger and Financial Reporting System* (sistem pelaporan buku besar dan keuangan).

Sistem buku besar dan sistem pelaporan keuangan adalah dua subsistem saling erat terkait. Namun demikian, karena interdependensi operasional mereka, keduanya dipandang sebagai suatu sistem tunggal yang integratif. Besarnya *input* ke sistem buku besar berasal dari siklus transaksi. Rangkuman aktivitas siklus transaksi ini diproses oleh sistem buku besar untuk memperbarui akun-akun kontrol buku besar. Transaksi lainnya yang tidak terlalu sering seperti transaksi stok, *merger*, dan penyelesaian tuntutan hukum, dimana mungkin siklus pemrosesan formal tidak terjadi, juga memasuki sistem buku besar melalui sumber alternatif.

b. *Transaction Processing System* (Sistem Pemrosesan Transaksi).

Sistem ini merupakan pusat seluruh fungsi sistem informasi dengan:

- Mengkonversi peristiwa ekonomi ke transaksi keuangan.
- Mencatat transaksi keuangan dalam *record* akuntansi (jurnal dan buku besar).
- Mendistribusikan informasi keuangan yang utama ke personal operasi untuk mendukung kegiatan operasi harian mereka.

c. *Management Report* (Pelaporan Manajemen).

Sistem ini menyediakan informasi keuangan internal yang diperlukan untuk memajemen sebuah bisnis. Para manajer harus segera menangani masalah-masalah bisnis, juga rencana kontrol atas operasi yang dilakukan. Para manajer memerlukan informasi yang berbeda untuk berbagai jenis keputusan yang dilakukan. Laporan-laporan tipikal yang dihasilkan oleh sistem ini

meliputi laporan anggaran, laporan varian, analisis biaya volume-laba dan laporan-laporan yang menggunakan data biaya lancar (bukan biaya historis).

2.5 Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya (Mulyadi, 1991). Obyek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya.

Proses akuntansi biaya dapat ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pemakai luar perusahaan. Dalam hal ini proses akuntansi biaya harus memperhatikan karakteristik akuntansi keuangan. Proses akuntansi biaya dapat ditujukan pula untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam perusahaan dan di sini akuntansi biaya harus memperhatikan karakteristik akuntansi manajemen.

Tiga tujuan pokok dari akuntansi biaya antara lain: penentuan harga pokok produk, pengendalian biaya dan pengambilan keputusan khusus. Untuk tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang terjadi di masa lalu atau biaya historis.

Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Akuntansi biaya untuk pengambilan keputusan khusus bertugas menyediakan biaya masa yang akan datang. Informasi biaya ini tidak dicatat dalam akuntansi biaya, melainkan hasil dari proses peramalan. Karena keputusan khusus merupakan sebagian besar kegiatan manajemen perusahaan, laporan akuntansi

biaya untuk memenuhi tujuan pengambilan keputusan adalah bagian dari akuntansi manajemen.

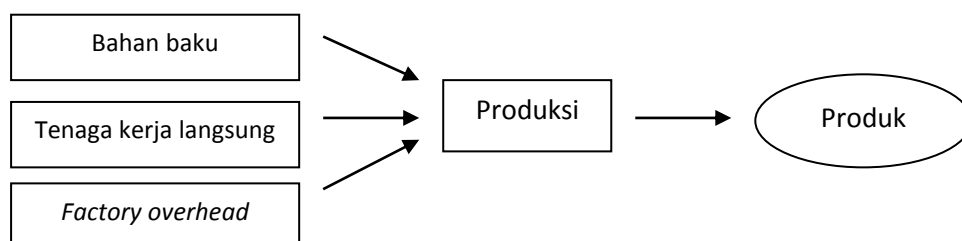
2.6 Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan harga pokok yang dikenakan pada suatu barang akibat dari proses produksi. Menurut Muhadi (2001), harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi dalam rangka untuk menghasilkan barang jadi atau produk dalam perusahaan manufaktur. Tujuan perusahaan dalam menghitung atau menentukan harga pokok produksi adalah untuk mengevaluasi kembali harga jual yang telah ditentukan. Komponen untuk menentukan harga pokok produksi adalah biaya produksi yang digolongkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Biaya bahan baku.
- b. Biaya tenaga kerja langsung.
- c. Biaya *overhead* pabrik.

Biaya-biaya yang terjadi di bagian pemasaran, bagian administrasi dan bagian umum tidak digolongkan sebagai biaya produksi. Karena itu, biaya-biaya tersebut tidak masuk ke dalam biaya *overhead* pabrik.

Proses produksi yang paling sederhana dan mendasar adalah proses penggabungan antara biaya bahan baku, biaya tenaga kerja tak langsung dan *factory overhead*. Secara sederhana digambarkan pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Proses Produksi Sederhana

Pada gambar 2.1, bahan baku, tenaga kerja langsung dan *factory overhead* diolah dalam proses produksi dan menghasilkan produk.

Untuk dapat menentukan harga pokok produksi yang tepat dan benar, diperlukan informasi tentang biaya-biaya yang tepat dan benar pula. Rumus perhitungan harga pokok produksi seperti di bawah ini.

$$\text{HPP} = \text{BBB} + \text{BTKL} + \text{BOP} \dots \dots \dots (2.1)$$

Keterangan :

HPP : Harga Pokok Produksi

BBB : Biaya Bahan Baku

BTKL : Biaya Tenaga Kerja Langsung

BOP : Biaya *Overhead* Pabrik

2.6.1 Biaya Bahan Baku

Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor atau dari pengolahan sendiri. Di dalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan dan biaya perolehan lainnya (Mulyadi, 1991).

Menurut prinsip akuntansi yang lazim, semua biaya yang terjadi untuk memperoleh bahan baku dan untuk menempatkannya dalam keadaan siap diolah merupakan unsur harga pokok bahan baku yang dibeli. Oleh karena itu, harga pokok bahan baku tidak hanya berupa harga yang tercantum dalam faktur pembelian saja. Harga pokok bahan baku terdiri dari harga beli (harga yang tercantum dalam faktur pembelian) ditambah dengan biaya-biaya pembelian dan

biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap diolah.

2.6.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut (Mulyadi, 1991). Dalam perusahaan manufaktur, penggolongan kegiatan tenaga kerja dapat dilakukan sebagai berikut :

- a. Penggolongan menurut fungsi pokok dalam organisasi perusahaan.

Organisasi dalam perusahaan manufaktur dibagi kedalam tiga fungsi pokok: produksi, pemasaran dan administrasi. Pembagian ini bertujuan untuk membedakan biaya tenaga kerja yang merupakan unsur harga pokok produk dari biaya tenaga kerja nonpabrik, yang bukan merupakan unsur harga pokok produk, melainkan unsur biaya usaha.

- b. Penggolongan menurut kegiatan departemen-departemen dalam perusahaan.

Dalam satu perusahaan yang terdiri dari beberapa departemen, biaya tenaga kerja digolongkan sesuai departemen tersebut. Contohnya biaya tenaga kerja bagian personalia. Penggolongan semacam ini dilakukan untuk memudahkan pengendalian terhadap biaya tenaga kerja dalam tiap departemen yang dibentuk dan yang bertanggung jawab adalah masing-masing kepala departemen.

- c. Penggolongan menurut jenis pekerjaannya.

Dalam suatu departemen, tenaga kerja dapat digolongkan menurut sifat pekerjaannya. Misalnya dalam suatu departemen produksi, tenaga kerja

digolongkan sebagai berikut: operator, mandor dan penyelia. Maka biaya tenaga kerja digolongkan menjadi: upah mandor, upah operator dan upah penyelia. Penggolongan biaya tenaga kerja semacam ini dilakukan sebagai dasar penetapan diferensiasi upah standar kerja.

d. Penggolongan menurut hubungan dengan produk.

Dalam hubungannya dengan produk, tenaga kerja dibagi menjadi tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tak langsung. Tenaga kerja langsung adalah semua karyawan yang secara langsung ikut serta memproduksi produk jadi, yang jasanya dapat diusut secara langsung pada produk, dan yang upahnya merupakan bagian yang besar dalam memproduksi produk upah tenaga kerja langsung diperlakukan sebagai biaya tenaga kerja langsung dan diperhitungkan langsung sebagai unsur biaya produksi.

2.6.3 Biaya Overhead Pabrik

Menurut Mulyadi (1991), Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) menurut sifatnya dibagi menjadi enam golongan berikut ini:

a. Biaya bahan penolong.

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut. Misalnya, dalam perusahaan percetakan, yang termasuk bahan baku penolong antara lain: tinta koreksi, perekat dan pita mesin ketik.

b. Biaya reparasi dan pemeliharaan.

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa suku cadang (*spareparts*), biaya habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan

untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan ekuipmen, kendaraan perkakas laboratorium dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

c. Biaya tenaga kerja tidak langsung.

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.

Biaya tenaga kerja tak langsung terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut.

d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap.

Biaya-biaya dalam kelompok ini antara lain adalah biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan ekuipmen, perkakas laboratorium dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu.

Biaya-biaya dalam kelompok ini antara lain adalah biaya asuransi gedung, asuransi kendaraan, asuransi karyawan, asuransi mesin dan peralatan.

f. Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.

BOP yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan.

Ditinjau dari perilaku unsur-unsur BOP dalam hubungannya dengan volume kegiatan, BOP dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

a. Biaya *overhead* pabrik tetap.

BOP yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume dalam kegiatan tertentu.

b. Biaya *overhead* pabrik variabel.

BOP yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

c. Biaya *overhead* pabrik semivariabel.

BOP yang berubah tidak sebanding dengan volume kegiatan.

BOP juga digolongkan menurut hubungannya dengan departemen lain. Jika disamping memiliki departemen produksi, perusahaan juga mempunyai departemen-departemen pembantu (misalnya: departemen bengkel dan departemen gudang), BOP digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu: biaya *overhead* pabrik langsung departemen (BOP yang terjadi dalam departemen tertentu dan manfaatnya hanya dinikmati oleh departemen tersebut) dan biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen yaitu BOP yang manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen.

Dalam menentukan BOP tidak dilakukan sembarangan. Pembebanan BOP atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi seringkali mengakibatkan berubah-ubahnya harga pokok per satuan produk yang dihasilkan dari bulan yang satu ke bulan yang lain. Hal ini akan berakibat pada penyajian harga pokok persediaan dalam neraca dan besar kecilnya laba atau rugi yang dihasilkan oleh laporan rugi laba, sehingga mempengaruhi keputusan-keputusan tertentu yang dilakukan oleh manajemen. Sebenarnya harga pokok produksi per satuan tidak harus sama dari bulan ke bulan. Kenaikan harga bahan baku, kenaikan tarif dasar listrik akan mempengaruhi harga pokok produksi per satuan pada bulan kenaikan tersebut. Naik turunnya harga pokok produksi per satuan tidaklah dikehendaki bilamana penyebabnya adalah karena terjadinya ketidakefisienan, biaya yang tidak normal dan turunnya kegiatan produksi yang sifatnya sementara. Apabila

BOP yang sesungguhnya dibebankan kepada produk, maka harga pokok produksi per satuan mungkin akan berfluktuasi.

2.7 Metode Activity Based Costing

Menurut Mulyadi(2007), *activity base cost system* atau yang sering disebut dengan ABC sistem merupakan sistem informasi biaya yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas. Menurut Harol (1997), ABC didefinisikan sebagai suatu sistem akuntansi yang memfokus pada aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi suatu produk. Aktivitas menjadi titik akumulasi biaya yang fundamental. Biaya ditelusuri ke aktivitas, dan aktivitas ditelusuri ke produk berdasarkan pemakaian aktivitas dari setiap produk. Hubungan untuk mengalokasikan biaya ke produk dinyatakan pada gambar 2.2.



Gambar 2.2 Alokasi Biaya Ke Produk

Menurut Hansen (2004), mendefinisikan sistem ABC sebagai : suatu sistem kalkulasi biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas dan kemudian ke produk. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode ABC merupakan metode kalkulasi biaya dimana biaya *overhead* pabrik tidak dibebankan secara merata pada semua produk. Secara garis besar, ABC didefinisikan sebagai suatu sistem penetapan biaya pokok dimana banyak kumpulan biaya *overhead* dialokasikan dengan mempergunakan dasar yang dapat mencakup satu atau lebih faktor yang terkait dengan volume. Dibandingkan

dengan sistem akuntansi biaya tradisional, ABC dapat mewakili satu aplikasi pelacakan biaya yang menyeluruh. Di dalam ABC yang ditelusuri bukan hanya bahan baku, tenaga kerja dan *overhead* pabrik saja tetapi semua biaya yang mempunyai kaitan dengan unit-unit penghasil *output*. Asumsi yang mendasari ABC sangat berbeda dengan asumsi akuntansi biaya tradisional. Akuntansi biaya tradisional mengasumsikan bahwa produk menimbulkan biaya sedangkan ABC mengasumsikan bahwa kegiatan menimbulkan biaya dan produk menciptakan permintaan untuk kegiatan. Pada ABC sistem, biaya *overhead* dilacak secara akurat pada setiap aktivitas yang dikerjakan untuk tiap produk.

Ada dua keyakinan dasar yang melandasi ABC sistem yaitu:

1. *Cost is caused*, biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas.
2. *The cause of the cost can be managed*, penyebab terjadinya biaya yaitu aktivitas dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Hasil yang diperoleh dari pengelolaan terhadap aktivitas adalah *improvement* terhadap aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk/jasa bagi *customer*, sehingga akibatnya manfaat produk / jasa bagi *customer* semakin meningkat dan biaya untuk menghasilkan produk jasa tersebut semakin berkurang.

Kelebihan yang dimiliki oleh ABC sistem dibandingkan dengan akuntansi biaya tradisional terletak pada pembebanan biaya *overhead* pabrik ke berbagai jenis produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Akuntansi biaya tradisional hanya menggunakan *volume-related drivers* untuk membebankan biaya *overhead* pabrik ke produk, sehingga kos produk yang dihasilkan dari cara

pembebanan ini menjadi tidak akurat. ABC sistem menawarkan dasar pembebanan yang lebih bervariasi, seperti tingkatan *unit*, *batch*, *product* dan *facility* untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada berbagai jenis produk yang dihasilkan oleh perusahaan Dengan berbagai dasar pembebanan yang sesuai dengan jenis produk yang dihasilkan, akuntansi biaya dapat menghasilkan informasi kos produk yang akurat, sehingga memungkinkan manajemen mengambil keputusan tentang harga jual dan melakukan analisis profitabilitas setiap jenis produk.

Menurut Mulyadi (2007), prosedur pembebanan biaya *overhead* dengan sistem ABC melalui dua tahap kegiatan:

A. Tahap Pertama.

Pengumpulan biaya dalam kelompok biaya (*cost pool*) yang memiliki aktivitas yang sejenis atau *homogen*, terdiri dari empat langkah:

1. Mengidentifikasi aktivitas atau kegiatan.

Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas apa saja yang digunakan oleh perusahaan dalam menghasilkan produk.

2. Pembebanan biaya ke aktivitas.

Biaya-biaya *overhead* yang ada dalam perusahaan susu sapi mulia adalah biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya listrik, biaya penyusutan gedung, biaya penyusutan mesin, biaya penyusutan sapi, biaya bahan baku penolong dan biaya distribusi. Sebelum biaya-biaya ini dibebankan, dilakukan penentuan *cost driver* (pemicu biaya) terlebih dahulu untuk memudahkan dalam penentuan tarif/unit *cost driver*. Rumus untuk membebankan biaya ke dalam aktivitas adalah:

$$\frac{\text{cost driver yang dipilih}}{\text{jumlah cost driver yang dipilih}} \times \text{biaya overhead yang dibebankan} \dots \dots \dots (2.2)$$

3. Pengelompokan aktivitas yang sejenis.

Dilakukan pengelompokan aktivitas-aktivitas yang memiliki karakteristik yang sejenis ke dalam empat kategori, yaitu:

a. Tingkatan unit (*unit-level activity*).

Biaya pada tingkatan *unit* adalah biaya aktivitas yang akan bertambah besar jika produksi ditingkatkan. Biaya ini merupakan satu-satunya biaya yang dialokasikan secara akurat pada setiap *unit* sebanding dengan *volume*-nya. Basis pembebanan biaya aktivitas ke produk menggunakan jumlah *unit* produk, jam mesin atau jam tenaga kerja langsung.

b. Tingkatan *batch* (*batch-related activity*).

Biaya tingkatan *batch* adalah biaya yang timbul karena disebabkan oleh jumlah *batch* produk yang diproduksi. *Batch* adalah sekelompok produk yang diproduksi dalam satu kali proses. Contohnya mesin pendingin susu yang hanya memiliki daya tampung 50 liter harus mendinginkan 150 liter susu maka harus dilakukan setup mesin sebanyak tiga kali setiap pergantian susu yang harus didinginkan. Contoh aktivitas yang termasuk dalam tingkatan *batch* adalah aktivitas *setup* mesin.

c. Tingkatan produk (*product-sustaining activity*).

Biaya tingkatan produk adalah jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan jenis produk yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut.

d. Tingkatan fasilitas (*facility-sustaining activity*).

Biaya tingkatan fasilitas adalah jenis aktivitas yang menopang proses operasi perusahaan namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak

berhubungan dengan *volume*. Aktivitas ini dimanfaatkan secara bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda. Contoh biaya yang termasuk pada tingkatan ini adalah biaya sewa, biaya depresiasi, dan biaya asuransi.

4. Perhitungan tarif kelompok.

Dari masing-masing kelompok aktivitas yang sejenis dilakukan perhitungan tarif kelompok dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif kelompok} = \frac{\text{Biaya overhead kelompok}}{\text{Jumlah konsumsi cost driver kelompok}} \dots\dots\dots (2.3)$$

B. Tahap Kedua.

Penelusuran dan pembebanan biaya aktivitas kemasing-masing produk dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dihitung pada tahap pertama dan dikalikan dengan pemicu biaya yang dikonsumsi oleh setiap produk. Hasil dari tahap kedua ini berupa biaya *overhead* per produk yang nantinya digabungkan dengan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja untuk menghasilkan harga pokok produksi. Rumus untuk pembebanan biaya ke produk adalah:

$$\text{Biaya overhead yang dibebankan} = \text{tarif kelompok} \times \text{jumlah konsumsi cost driver} \dots\dots (2.4)$$